



Implementasi Program MBG Untuk Meningkatkan Gizi Anak Sekolah Dasar Di Kota Semarang 2025

Risma Nurulaini¹, Dian Fitriani Afifah²

Universitas Terbuka, Indonesia¹

Universitas Padjajaran, Indonesia²

Email: rismanurul28@gmail.com¹, dian.fitriani@unpad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar Kota Semarang sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan nutrisi anak dari keluarga kurang mampu. Dengan prevalensi stunting sekitar 30% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2022, program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi gratis sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2023, sejalan dengan RPJMN 2020-2024. Teori Pressman dan Wildavsky (1984) digunakan untuk memahami proses implementasi bertahap, koordinasi multi-sektor, dan adaptasi lapangan. Metode kualitatif diterapkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, petugas kesehatan, dan penyedia makanan, diikuti analisis tematik. Hasil menunjukkan pelaksanaan program berjalan lancar dengan peningkatan kehadiran dan fokus siswa, meskipun ada tantangan logistik, koordinasi antarinstansi, dan preferensi menu. Kesimpulan menekankan dampak positif pada gizi dan motivasi belajar, dengan saran peningkatan koordinasi, inovasi menu, dan partisipasi komunitas untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: Gizi Anak; Implementasi Kebijakan; Program Makanan Bergizi Gratis; Stunting

Abstract

This study analyses the implementation of the Free Nutritious Food Programme (MBG) in primary schools in Semarang City as an effort to prevent stunting and improve the nutrition of children from underprivileged families. With a stunting prevalence of around 30% based on the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey, this programme aims to provide free nutritious meals in accordance with Minister of Education and Culture Regulation No. 30 of 2023, in line with the 2020-2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN). Pressman and Wildavsky's (1984) theory was used to understand the gradual implementation process, multi-sector coordination, and field adaptation. Qualitative methods were applied through semi-structured interviews with teachers, students, health workers, and food providers, followed by thematic analysis. The results show that the programme is running smoothly with increased student attendance and focus, despite logistical challenges, inter-agency coordination, and menu preferences. The conclusion emphasises the positive impact on nutrition and learning motivation, with recommendations for improved coordination, menu innovation, and community participation for programme sustainability.

Keywords: Child Nutrition; Free Nutritious Meals Programme; Policy Implementation; Stunting

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu program kebijakan sosial yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia (Kiftiyah et al., 2025; Setyawan et al., 2025). Program ini bertujuan untuk meningkatkan nutrisi anak-anak di tingkat sekolah dasar, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu (Lestari et al., 2025). Selain berperan sebagai intervensi di bidang pendidikan dan kesehatan, program ini juga dirancang sebagai strategi jangka panjang untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui pencegahan stunting dan perbaikan taraf hidup secara keseluruhan (Andryansyah & Dewi, 2024; Desmita et al., 2025).

Kesehatan dan nutrisi anak merupakan dasar penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Di Indonesia, masalah gizi anak masih menjadi isu besar, dengan tingkat stunting (pertumbuhan terhambat) sekitar 30% berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, masalah wasting (kurus akut) dan underweight (berat badan rendah) juga masih tinggi (Bahar et al., 2024), khususnya pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), yang rentan mengalami kekurangan nutrisi karena pola makan

yang tidak seimbang, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, serta faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik anak, tetapi juga kemampuan berpikir, produktivitas dalam belajar, dan risiko penyakit kronis saat dewasa, sehingga menghalangi pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang kesehatan dan pendidikan.

Untuk menangani masalah tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian Kesehatan telah meluncurkan kebijakan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai langkah pencegahan stunting dan perbaikan nutrisi anak (Thaifur, 2025). Kebijakan ini, yang diperkenalkan secara nasional pada tahun 2023 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2023 tentang Program Makanan Bergizi Gratis (Kemendikbudristek, 2023), bertujuan menyediakan makanan bergizi secara cuma-cuma kepada siswa sekolah dasar di wilayah prioritas, termasuk Kota Semarang. Program MBG dirancang untuk memastikan anak-anak memperoleh nutrisi harian yang cukup, seperti protein, vitamin, dan mineral, melalui penyediaan makanan siap saji atau paket nutrisi yang sesuai dengan standar gizi nasional. Penerapan kebijakan ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Bappenas, 2020-2024).

Kota Semarang memiliki perhatian khusus terhadap masalah gizi anak (Lailia et al., 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, prevalensi stunting dan kekurangan gizi pada anak usia sekolah dasar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi masalah ini, termasuk program pemberian makanan tambahan di sekolah, peningkatan edukasi gizi bagi orang tua, dan kerjasama dengan berbagai pihak swasta untuk mendukung program gizi.

Pemerintah Kota Semarang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan status gizi anak melalui berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan utama adalah Peraturan Walikota tentang Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTAS), yang menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan program MBG (Pindiharti et al., 2024). Selain itu, terdapat juga program edukasi gizi yang menyasar keluarga dan masyarakat, serta kerjasama dengan berbagai organisasi non-pemerintah untuk mendukung implementasi program gizi.

Kota Semarang mengimplementasikan program MBG di berbagai sekolah (Fadoli et al., 2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program MBG di tingkat sekolah dasar di Kota Semarang melalui perspektif teori Pressman dan Wildavsky. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan dan pendukung dalam implementasi program, serta bagaimana koordinasi antara Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi efektivitas program. Landasan teori yang menekankan pentingnya proses implementasi bertahap, koordinasi multi-sektor, dan penyesuaian lapangan. Teori ini dapat diaplikasikan untuk meneliti bagaimana proses MBG diimplementasikan di tingkat sekolah dasar kota Semarang, termasuk tantangan dan keberhasilannya, serta bagaimana teori ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi implementasi.

Teori implementasi kebijakan Pressman dan Wildavsky (1984) menjadi relevan untuk menganalisis pelaksanaan program MBG karena beberapa alasan teoretis dan praktis. Pertama, teori ini menekankan bahwa implementasi kebijakan merupakan proses yang kompleks dan tidak linear, melibatkan banyak aktor dengan kepentingan berbeda yang harus berkoordinasi secara efektif. Pressman dan Wildavsky (1984) mengintroduksi konsep "linkage" atau mata rantai implementasi, di mana semakin banyak aktor yang terlibat, semakin besar probabilitas terjadinya hambatan koordinasi. Dalam konteks MBG, program ini melibatkan multiple stakeholders mulai dari Kemendikbudristek, Kementerian Kesehatan, Dinas Pendidikan Kota, Dinas Kesehatan Kota, sekolah, penyedia makanan, hingga orang tua siswa. Kedua, teori ini menggarisbawahi pentingnya implementasi bertahap (sequential implementation) dan adaptasi

terhadap kondisi lokal. Pressman dan Wildavsky berpendapat bahwa kebijakan yang dirancang di tingkat pusat harus dapat disesuaikan dengan realitas lapangan tanpa kehilangan esensi tujuan program. Ketiga, teori ini mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti sumber daya, kapasitas institusi, dan komitmen politik yang sangat memengaruhi hasil implementasi. Keempat, perspektif ini memberikan framework analitis untuk mengidentifikasi titik-titik kegagalan dalam rantai implementasi sehingga dapat dirumuskan strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran..

Penerapan pada program MBG: (1) Menganalisis bagaimana program MBG diimplementasikan di tingkat sekolah dasar Kota Semarang, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. (2) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti koordinasi antara Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, serta ketersediaan logistik. (3) Mengevaluasi bagaimana tim program merespon dan beradaptasi terhadap kendala di lapangan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Namun, implementasi program MBG di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh desain kebijaksanaan yang baik, tetapi juga oleh proses implementasi yang efektif (Grindle, 1980; Nakamura & Smallwood, 1980).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi program makan sekolah di berbagai negara menghadapi tantangan serupa terkait koordinasi dan keberlanjutan. Farag et al. (2022) dalam kajiannya tentang school farms menyoroti pentingnya integrasi antara pemberian makan dengan edukasi literasi pangan untuk meningkatkan efektivitas program. Sementara itu, Nadgrodkiewicz dan Vito (2024) menekankan bahwa inovasi kebijakan publik memerlukan pendekatan adaptive design yang mempertimbangkan konteks lokal. Di Indonesia, studi Suprpto (2025) mengidentifikasi bahwa hambatan utama implementasi MBG terletak pada mekanisme koordinasi dan monitoring kualitas, yang sejalan dengan temuan JStage (2019) bahwa partisipasi komunitas sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program makan gratis. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menggabungkan perspektif teori implementasi klasik dengan analisis kontekstual lokal di Indonesia, khususnya di daerah urban seperti Kota Semarang.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik secara praktis maupun akademis, terutama didorong oleh tiga aspek utama. Secara praktis, tingginya prevalensi stunting di Kota Semarang (22,3%) menunjukkan perlunya intervensi efektif seperti Program MBG, yang keberhasilannya bergantung pada kualitas implementasi di lapangan. Sebagai kota metropolitan, Semarang menjadi representasi ideal untuk mempelajari dinamika kebijakan gizi di perkotaan Indonesia, di mana hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur implementasi kebijakan publik dengan menerapkan kerangka teori Pressman dan Wildavsky, menawarkan perspektif komprehensif untuk mengevaluasi MBG serta memperkaya diskusi tentang adaptasi kebijakan nasional di tingkat lokal tanpa kehilangan tujuan utamanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menggunakan teori Pressman dan Wildavsky sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika implementasi MBG di konteks lokal Indonesia, yang belum banyak dilakukan dalam literatur sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek administratif dan koordinasi, tetapi juga mengeksplorasi perspektif multi-stakeholder, termasuk guru, siswa, petugas kesehatan, dan penyedia makanan, sehingga memberikan gambaran holistik tentang implementasi program. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan berbasis bukti empiris untuk meningkatkan efektivitas program MBG, baik di Kota Semarang maupun di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program MBG di tingkat sekolah dasar di Kota Semarang melalui perspektif teori Pressman dan Wildavsky. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan dan pendukung

dalam implementasi program MBG, (2) menganalisis koordinasi antara Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, sekolah, dan masyarakat yang mempengaruhi efektivitas program, dan (3) mengeksplorasi strategi adaptasi yang diterapkan oleh pelaksana program dalam menghadapi kendala di lapangan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua dimensi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur implementasi kebijakan publik di Indonesia dengan menerapkan teori klasik Pressman dan Wildavsky dalam konteks program sosial kontemporer, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika koordinasi multi-sektor dalam implementasi kebijakan gizi anak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota Semarang, dalam merumuskan strategi perbaikan implementasi program MBG, serta menjadi referensi bagi daerah lain yang akan mengimplementasikan program serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dan komunitas pendidikan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam mendukung keberlanjutan program gizi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi Program Makanan Bergizi (MBG) pada tingkat sekolah dasar di Kota Semarang, dengan fokus pada perspektif teori implementasi Pressman dan Wildavsky. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas implementasi program, mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang relevan, serta memahami perspektif dan pengalaman berbagai pemangku kepentingan yang terlibat.

Lokasi penelitian ini adalah sekolah-sekolah dasar di Kota Semarang yang menjadi sasaran program MBG, dengan fokus pada lima sekolah dasar yang dipilih secara purposive, yaitu SD Negeri Pekunden Semarang Tengah, SD Negeri 3 Karangayu Semarang Barat, SD Negeri 2 Gayamsari, SD Negeri Bubakan Mijen, dan SD Negeri 2 Pedurungan Tengah. Pemilihan kelima sekolah ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan wilayah geografis (pusat kota dan pinggiran), variasi tingkat sosial-ekonomi siswa, serta rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Semarang sebagai sekolah yang telah menjalankan program MBG minimal selama satu semester.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi program MBG di Kota Semarang, termasuk guru, siswa, petugas Dinas Kesehatan, petugas Dinas Pendidikan, dan penyedia makanan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan sebagai berikut: (1) guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program MBG di sekolah, minimal telah mengajar selama satu tahun; (2) siswa kelas 4-6 yang telah mengikuti program MBG minimal satu semester dan mampu mengekspresikan pengalaman mereka dengan baik; (3) petugas Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan yang bertanggung jawab dalam perencanaan, koordinasi, dan pengawasan program MBG; serta (4) penyedia makanan yang telah bekerja sama dengan sekolah dalam penyediaan makanan bergizi. Total informan dalam penelitian ini adalah 25 orang, yang terdiri dari 10 guru, 8 siswa, 3 petugas Dinas Kesehatan, 2 petugas Dinas Pendidikan, dan 2 penyedia makanan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program MBG di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi terkait kebijakan program MBG, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2023, Peraturan Walikota Semarang tentang PMTAS, laporan pelaksanaan program dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, serta data statistik gizi anak dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan profil kesehatan Kota Semarang.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai informan kunci yang terlibat dalam implementasi program MBG, termasuk: (1) Guru: Untuk mendapatkan pemahaman tentang pelaksanaan program di kelas, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa. (2) Siswa: Untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti program, preferensi makanan, dan persepsi tentang manfaat program. (3) Petugas Dinas Kesehatan: Untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, koordinasi dan pengawasan program. (4) Penyedia Makanan: Untuk memahami proses pengadaan dan penyediaan makanan bergizi, serta kendala yang dihadapi.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam dan terbuka, dengan menggunakan panduan wawancara secara fleksibel untuk menggali informasi yang relevan. Pertanyaan akan difokuskan pada aspek-aspek seperti: Proses implementasi program MBG di sekolah dasar, koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, tantangan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program, strategi adaptasi yang diterapkan untuk mengatasi kendala, dan persepsi serta pengalaman informan terhadap program MBG.

Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, dari Oktober hingga November 2025. Setiap wawancara berlangsung antara 45-90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses distribusi makanan, kegiatan makan bersama siswa, serta interaksi antara guru dan siswa selama pelaksanaan program. Observasi dilakukan minimal tiga kali di setiap sekolah untuk memastikan konsistensi data.

Etika penelitian dijaga dengan ketat dalam seluruh proses penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin resmi dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dan persetujuan dari kepala sekolah di setiap lokasi penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak mereka untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apapun. Informed consent diperoleh secara tertulis dari guru, petugas dinas, dan penyedia makanan, sedangkan untuk siswa, persetujuan juga dimintakan dari orang tua atau wali mereka. Identitas seluruh informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial dalam laporan penelitian. Seluruh data penelitian disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

Data yang terkumpul dari wawancara dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari narasi informan. Proses analisis tematik dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara; (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan; (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dan koherensi; (5) pendefinisian dan penamaan tema secara jelas; serta (6) penyusunan laporan dengan mengintegrasikan kutipan wawancara sebagai ilustrasi temuan. Analisis data dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (guru, siswa, petugas dinas, penyedia makanan) untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas dan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta beberapa informan kunci untuk meninjau dan memberikan umpan balik terhadap

transkrip wawancara dan interpretasi awal peneliti, guna memastikan akurasi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program MBG Untuk Meningkatkan Gizi Anak Sekolah Dasar di Kota Semarang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makanan Bergizi (MBG) di Kota Semarang tahun 2025 telah berjalan secara optimal dan sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek (2025). Berdasarkan wawancara dengan guru, pelaksanaan program di sekolah dasar memperlihatkan koordinasi yang baik antara pihak sekolah, penyedia makanan, dan Dinas Pendidikan. Guru berperan aktif tidak hanya dalam memastikan distribusi makanan bergizi berjalan tepat waktu, tetapi juga dalam memantau kebersihan makanan, menanamkan kebiasaan makan sehat, serta memotivasi siswa untuk mengonsumsi seluruh porsi makanan yang diberikan.

Salah satu guru dari SD Negeri Pekunden Semarang Tengah menyatakan: "Sejak program MBG berjalan, kami merasakan perubahan yang signifikan pada anak-anak. Mereka lebih bersemangat belajar, jarang mengeluh lapar di tengah pelajaran, dan tingkat kehadiran juga meningkat. Kami sebagai guru juga ikut mengawasi agar makanan yang diberikan higienis dan sesuai standar gizi." (Wawancara, 7 November 2025). Sementara itu, guru dari SD Negeri Bubakan Mijen menambahkan: "Program ini sangat membantu, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Mereka sekarang mendapat jaminan makan siang yang bergizi setiap hari sekolah. Namun, kadang ada kendala keterlambatan distribusi makanan karena faktor logistik." (Wawancara, 3 November 2025).

Program MBG dilaksanakan setiap hari sekolah dengan menu yang disusun berdasarkan standar gizi anak sekolah dasar. Menu tersebut meliputi kombinasi karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, serta buah. Adanya variasi menu setiap hari bertujuan mencegah kejenuhan dan memastikan keseimbangan zat gizi yang dikonsumsi anak. Berdasarkan pengamatan guru, sejak program berjalan, tingkat kehadiran siswa meningkat dan anak-anak tampak lebih fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Wulan et al., 2025) dalam buku Gizi Anak Sekolah yang menegaskan bahwa pemberian makanan bergizi secara rutin di sekolah mampu meningkatkan konsentrasi belajar dan stamina siswa.

Selain itu, guru juga melaporkan bahwa kegiatan makan bersama di sekolah menjadi sarana pendidikan karakter, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun kedisiplinan. Dengan demikian, implementasi MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sosial dan kesehatan yang holistik.

Dampak Program terhadap Gizi dan Prestasi Belajar Siswa

Wawancara dengan siswa menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap program. Mayoritas siswa merasa bahwa makanan yang disediakan memiliki cita rasa yang lezat, bergizi, dan membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka tidak lagi membawa bekal dari rumah karena sudah merasa cukup dengan makanan dari sekolah. Seorang siswa kelas 5 dari SD Negeri Karangayu 3 menyatakan: "Saya senang sekali dengan makanan dari sekolah, Bu. Rasanya enak, dan saya jadi tidak perlu bawa bekal dari rumah. Saya juga jadi lebih semangat belajar karena tidak merasa lapar." (Wawancara, 4 November 2025). Siswa lain dari SD Negeri Pedurungan Tengah menambahkan: "Makanannya bervariasi setiap hari, jadi tidak bosan. Kadang ada nasi goreng, kadang ada soto, kadang ada mie goreng. Teman-teman saya juga suka." (Wawancara, 6 November 2025). Temuan ini memperlihatkan keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan energi dan gizi harian siswa.

Namun, sebagian kecil siswa masih menunjukkan preferensi negatif terhadap beberapa jenis sayuran seperti bayam dan kangkung. Seorang siswa kelas 4 dari SD Negeri Gayamsari 2 mengungkapkan: "Saya suka makanan dari sekolah, tapi kadang tidak suka kalau ada sayur bayam atau kangkung. Rasanya aneh dan saya tidak terbiasa makan itu." (Wawancara, 5 November 2025). Masalah preferensi rasa ini penting karena dapat memengaruhi tingkat konsumsi aktual dan potensi pemborosan makanan. Rasanjani (2024) dalam tinjauan globalnya menegaskan bahwa keberlanjutan program makan sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan menu oleh siswa. Oleh sebab itu, inovasi menu yang lebih menarik secara visual dan sensorik, seperti pengolahan sayur menjadi bentuk nugget, sup warna-warni, atau lauk berbasis tempe dan telur dengan bumbu lokal. Selain itu, penting dilakukan edukasi gizi kepada siswa agar mereka memahami manfaat mengonsumsi sayur dan buah secara teratur. Buku Saku Stunting, Obesitas, dan Gizi Seimbang (Resmiati et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan gizi di sekolah merupakan kunci dalam pembentukan perilaku makan sehat jangka panjang. Dalam konteks ini, guru dan sekolah berperan strategis sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai hidup sehat sejak usia dini.

Hasil pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap peningkatan gizi dan konsentrasi belajar siswa. Tabel 1 berikut merangkum temuan utama dari wawancara dan observasi di lima sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian:

Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Program MBG di Sekolah Dasar Kota Semarang

Aspek	Temuan Positif	Tantangan
Pelaksanaan Program	- Distribusi makanan berjalan rutin setiap hari sekolah - Menu bervariasi sesuai standar gizi - Koordinasi sekolah dan penyedia makanan baik	- Keterlambatan distribusi makanan di beberapa sekolah pinggiran - Keterbatasan tenaga pendukung saat pembagian makanan
Dampak pada Siswa	- Peningkatan kehadiran siswa - Peningkatan konsentrasi dan semangat belajar - Pembentukan kebiasaan makan sehat	- Sebagian siswa kurang menyukai menu sayuran tertentu - Potensi pemborosan makanan jika menu tidak sesuai selera
Peran Guru	- Guru aktif mengawasi distribusi dan kebersihan makanan - Guru melakukan edukasi gizi kepada siswa - Guru memotivasi siswa menghabiskan makanan	- Beban kerja guru bertambah - Tidak semua guru memiliki pengetahuan gizi yang memadai
Koordinasi Lintas Sektor	- Kolaborasi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan cukup baik - Pelatihan bagi penyedia makanan dilakukan berkala	- Koordinasi administratif kadang terhambat - Keterlambatan pendanaan dari pusat

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa program MBG di Kota Semarang secara umum berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, namun masih terdapat tantangan teknis dan administratif yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

Selain itu, Buku Saku Stunting, Obesitas dan Gizi Seimbang (Resmiati et al., 2023) menyoroti pentingnya edukasi gizi kepada guru dan siswa sebagai bagian dari keberhasilan

program. Implementasi MBG di Kota Semarang menunjukkan bahwa pelatihan gizi bagi guru dan penyedia makanan dapat meningkatkan pemahaman terhadap standar gizi anak sekolah dasar. Namun, tantangan logistik seperti keterlambatan distribusi dan variasi bahan pangan lokal masih menjadi hambatan yang perlu diperbaiki.

Buku Rekomendasi Penyelenggaraan Program MBG (Kemendikbudristek, 2025) menjadi pedoman utama bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan program ini. Buku tersebut menekankan pentingnya sinergi antara Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, serta partisipasi masyarakat. Temuan penelitian ini mendukung hal tersebut, di mana kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan MBG.

Dalam perspektif internasional, Farag et al. (2022) dalam buku *School Farms: Feeding and Educating Children* menjelaskan bahwa program pemberian makan di sekolah tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga meningkatkan literasi pangan anak. Implementasi MBG di Semarang menunjukkan gejala serupa, di mana anak-anak mulai mengenali jenis makanan sehat dan memahami pentingnya nutrisi seimbang.

Sementara itu, Nadgrodkiewicz & Vito (2024) menekankan bahwa inovasi kebijakan publik harus menggabungkan desain adaptif berbasis konteks lokal. Hal ini sesuai dengan praktik di Semarang, di mana variasi menu lokal seperti sayur lodeh, tempe, dan buah pisang digunakan untuk menggantikan menu impor. Pendekatan adaptif ini memperkuat keberlanjutan kebijakan sekaligus mendorong kemandirian pangan di tingkat daerah.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas MBG bergantung pada tiga aspek utama: koordinasi antarinstansi, keterlibatan sekolah, dan inovasi menu berbasis pangan lokal. Dengan dukungan literatur nasional dan internasional terkini, program ini terbukti memiliki potensi besar untuk menjadi model keberhasilan kebijakan gizi anak sekolah dasar di Indonesia.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam aspek teknis, seperti keterlambatan distribusi makanan dari penyedia, variasi menu yang terbatas karena keterbatasan bahan pangan lokal, serta kurangnya tenaga pendukung di sekolah saat pembagian makanan. Guru mengakui bahwa sebagian besar permasalahan ini bersifat administratif dan logistik, bukan pada substansi kebijakan. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan tinggi terhadap kinerja penyedia makanan dan efektivitas koordinasi antarinstansi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Winduro dan Wirawan (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program makan bergizi gratis di sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan pelaksana di lapangan, baik guru maupun penyedia makanan. Selain itu, Pressman dan Wildavsky (1984) menekankan bahwa efektivitas implementasi suatu kebijakan bergantung pada keberhasilan setiap “linkage” dalam rantai pelaksanaan. Semakin banyak pihak yang terlibat, semakin besar kemungkinan munculnya hambatan koordinasi MBG di tingkat sekolah.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang mengikuti Program MBG. Mereka menyatakan makanan yang disediakan terasa lezat, bergizi, dan membuat mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Beberapa siswa menyebutkan bahwa setelah mengikuti program ini, mereka jarang merasa lapar di tengah pelajaran dan tidak perlu membawa bekal dari rumah. Selain itu, mereka juga merasa gembira karena kegiatan makan bersama menjadi momen kebersamaan di sekolah.

Namun, sebagian siswa masih kurang menyukai beberapa jenis makanan, terutama sayuran seperti bayam dan kangkung, yang dianggap kurang sesuai dengan selera mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek preferensi rasa dalam keberhasilan program makan bergizi. Jika menu tidak menarik bagi anak, makanan berpotensi terbuang dan tujuan pemenuhan gizi menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya konsumsi sayuran serta inovasi menu agar tetap sesuai standar gizi namun menarik bagi anak-anak.

Temuan ini diperkuat oleh Nida dan Puspita Sari (2023) yang menemukan bahwa program makan sekolah memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan motivasi belajar siswa di Indonesia. Pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi seperti protein, zat besi, dan vitamin B kompleks terbukti berkorelasi dengan peningkatan konsentrasi dan prestasi akademik. Selain itu, hasil studi global oleh Rasanjani (2024) menegaskan bahwa penerimaan siswa terhadap menu merupakan faktor penentu keberlanjutan program makan gratis di berbagai negara. Dalam konteks teori implementasi Pressman dan Wildavsky, respons positif dari penerima manfaat dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan tahap “outcome” kebijakan publik.

Koordinasi dan Tantangan Antarinstansi

Dari wawancara dengan pihak Dinas Kesehatan dan penyedia makanan, ditemukan bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan MBG adalah koordinasi lintas instansi. Proses pengadaan makanan harus melalui beberapa tahap administrasi, mulai dari perencanaan menu oleh ahli gizi, verifikasi oleh dinas terkait, hingga pendistribusian ke sekolah-sekolah. Salah satu petugas dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menjelaskan: "Koordinasi antara Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan penyedia makanan cukup baik, namun masih ada hambatan di tingkat administratif. Kadang proses verifikasi menu memakan waktu lama, sehingga berdampak pada jadwal distribusi. Kami terus berupaya mempercepat proses ini melalui sistem digital." (Wawancara, 27 Oktober 2025). Dalam beberapa kasus, keterlambatan pendanaan dan pengiriman bahan makanan menyebabkan jadwal distribusi terganggu. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam pengawasan langsung terhadap kualitas makanan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di pinggiran kota.

Penyedia makanan menyampaikan bahwa mereka berupaya memenuhi standar gizi sesuai pedoman Kementerian Kesehatan, tetapi menghadapi kendala seperti fluktuasi harga bahan pangan, keterbatasan tenaga kerja, dan infrastruktur penyimpanan yang kurang memadai. Pemilik katering yang menyuplai makanan untuk SD Negeri Bubakan Mijen dan SD Negeri Karangayu 3 menyatakan: "Kami berusaha menyediakan makanan yang bergizi dan sesuai standar, tapi kadang harga bahan pangan naik tiba-tiba, sehingga kami harus menyesuaikan menu tanpa mengurangi kualitas gizi. Selain itu, kami juga kekurangan tenaga untuk menyiapkan makanan dalam jumlah besar setiap hari, apalagi harus dikirim tepat waktu ke beberapa sekolah." (Wawancara, 10 November 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan melakukan pelatihan bagi penyedia makanan dan memperkuat sistem pelaporan melalui aplikasi digital.

Kondisi ini sejalan dengan hasil evaluasi Suprpto (2025) yang menyoroti bahwa program MBG di beberapa daerah menghadapi hambatan serupa, terutama dalam hal mekanisme koordinasi dan monitoring kualitas. Demikian pula, laporan JStage (2019) tentang School Feeding Programs in Indonesia menemukan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat dipengaruhi oleh partisipasi komunitas sekolah dan adanya sistem pengawasan berlapis. Berdasarkan teori Pressman dan Wildavsky, kondisi ini mencerminkan perlunya mekanisme adaptif yang memungkinkan pelaksana kebijakan menyesuaikan diri dengan kondisi lokal tanpa menyimpang dari tujuan nasional program.

Analisis Integratif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program MBG di Kota Semarang memberikan dampak positif terhadap peningkatan gizi, motivasi belajar, dan kebersamaan sosial di sekolah. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan masih dapat ditingkatkan melalui penguatan koordinasi lintas sektor, perbaikan sistem logistik, dan penyesuaian menu dengan selera lokal tanpa mengurangi standar gizi.

Berdasarkan teori Pressman dan Wildavsky, pelaksanaan kebijakan publik merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan berbeda. Dalam konteks MBG, keberhasilan implementasi ditentukan oleh sejauh mana kebijakan pusat dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret di lapangan. Upaya adaptif dari sekolah dan dinas terkait menunjukkan bentuk bottom-up implementation, di mana kebijakan dijalankan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal.

Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan Rasanjani (2024) yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat keberhasilan tinggi dalam program makan sekolah menekankan pentingnya komunikasi antar-lembaga, pelibatan komunitas sekolah, serta monitoring berbasis data. Dengan demikian, untuk memperkuat keberlanjutan program MBG di Kota Semarang, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan mekanisme pengawasan terpadu, memastikan keberlanjutan anggaran, serta mendorong partisipasi aktif guru dan orang tua dalam pengawasan kualitas makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar Kota Semarang telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi, motivasi belajar, serta perilaku makan sehat siswa. Keberhasilan program ini didukung oleh koordinasi lintas instansi, peran aktif guru, dan inovasi menu berbasis pangan lokal, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek logistik, preferensi menu, dan mekanisme pengawasan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi kuantitatif untuk mengukur dampak program secara lebih objektif terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan prestasi akademik, serta mengeksplorasi model keberlanjutan program dengan melibatkan peran swasta dan teknologi digital dalam sistem monitoring dan evaluasi.

REFERENSI

- Andryansyah, T., & Dewi, S. (2024). Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengupayakan Pencegahan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Ampek Angkek. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(4), 78–88.
- Bahar, M. A., Galistiani, G. F., Eliyanti, U., & Mohi, A. R. (2024). Gambaran Nilai Utilitas Kesehatan Anak Dengan Malnutrisi: Studi Pada Kasus Stunting, Wasting, Dan Underweight Di Indonesia. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(2), 610–617.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.bappenas.go.id/id/rpjm-2020-2024/>
- Desmita, R., Siregar, R. S., Ivanda, V., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Keluarga Untuk Pencegahan Stunting. *Culture Education And Technology Research (Cetera)*, 2(1), 64–77.
- Fadoli, M. I., Yuwono, T., & Yuniningsih, T. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Swasta Gratis Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 5(1).
- Farag, A. A., Badawi, S., Lalli, G., & Kamareddine, M. (2022). *School farms: Feeding and educating children*. Routledge.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- JStage. (2019). School feeding programs in Indonesia. *Journal of Nutritional Science and Vitaminology*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2023 tentang Program Makanan Bergizi Gratis*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Buku rekomendasi penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)*. Kemendikbudristek.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Keadilan Sosial Dan Dinamika Sosial–Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Lailia, I., Kismartini, K., & Rahman, A. Z. (2021). Peran Stakeholders Dalam Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 194–207.
- Lestari, P. D., Dermawan, G., Erlano, A. D., Irawan, N., Anam, R. K., Ningrum, A. R. C., Vanesa, D. S., Awaliani, N. H., Khusnawati, S. A., & Setiana, D. A. (2025). Efektivitas Program Edukasi Kesehatan Gizi Seimbang Terhadap Pola Makan Dan Status Nutrisi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V Di Sdn Kedungmundu Semarang. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 21(2), 681–690.
- Nadgrodkiewicz, A., & Vito, R. (2024). *Innovation and institutional development for public policy: Complexity theory, design thinking and system dynamics application*. Springer.
- Nakamura, R. T., & Smallwood, F. (1980). *The politics of policy implementation*. St. Martin's Press.
- Nida, M., & Puspita Sari, D. (2023). School meals program and its impact towards student's cognitive achievement. *Journal of Educational Research and Social Studies*.
- Pindiharti, D., Cholifihani, M., Rustanto, A. E., & Mariam, S. (2024). Evaluasi Implementasi Kebijakan Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (Pmtas) Pada Sekolah Dasar Negeri Di Suku Dinas Pendidikan Wilayah Ii Kota Administrasi Jakarta Barat. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 10(2), 211–227.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. University of California Press.
- Rassanjani, M. (2024). Free school meals policy: Lessons learned from around the world. *Diponegoro University Journal of Social Science*.
- Resmiati, S. K. M., M. K. M., dkk. (2023). *Buku saku stunting, obesitas dan gizi seimbang untuk anak sekolah dasar – pegangan guru*. Kubuku.id.
- Setyawan, E., Wardana, K., Pratama, R. A., & Ibrahim, M. (2025). Analisis Wacana Berita Hoaks tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menggunakan Pendekatan Socio-Cognitive Teun A. van Dijk. *Jurnal Audiens*, 6(2), 254–277.
- Suprpto, A. (2025). A policy implementation review of the Free Nutritious Meal Program (MBG). *Journal of Indonesian Social Development Policy*.
- Thaifur, A. Y. B. R. (2025). Edukasi dan Pengolahan Nugget Ayam, Tahu, Bayam untuk Pencegahan Stunting dan Anemia Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA 3 Kota Baubau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1273–1278.
- Winduro, D., & Wirawan, I. (2025). The availability of lower level implementers in the implementation of the free nutritious meals program on primary schools. *Modern Education Journal*.
- Wulan, D., Adfar, T. D., Yulistianingsih, A., Marhamah, & Kusumaningrum, I. (2025). *Gizi anak sekolah*. Get Press.